

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan pertumbuhan *nodul-nodul fibro adenomatosa* majemuk dalam prostat, pertumbuhan tersebut dimulai dari bagian *periuretral* sebagai *proliferasi* yang terbatas dan tumbuh dengan menekan kelenjar normal yang tersisa, prostat tersebut mengelilingi *uretra* dan pembesaran bagian *periuretral* menyebabkan *obstruksi* leher kandung kemih dan *uretra parsprostatika* yang menyebabkan aliran kemih dari kandung kemih (Price & Wilson, 2016).

Benigna Prostat Hiperplasia merupakan penyakit yang umum yang menyerang sistem reproduksi pada laki-laki dewasa karena penyakit ini dipengaruhi oleh faktor umur seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, kelenjar prostat akan terus membesar. *Benigna Prostat Hiperplasia* merupakan kondisi umum yang terjadi pada laki-laki sekitar usia 50 tahun, 50% pada laki-laki usia 60 tahun dan 80% pada usia 80 tahun dan menyebabkan gangguan pada gejala saluran urinaria bagian bawah atau *Lowerurinary Tract Symptoms* (LUTS) (Potter & Perry, 2016).

Benigna Prostat Hiperplasia terjadi terutama pada usia di atas 40 tahun. Kondisi tersebut ditandai oleh pembentukan nodul besar pada kelenjar prostat yang dapat menekan *uretra* dan menyebabkan *obstruksi* yang menyebabkan LUTS. Banyak klien dengan usia di atas 50 tahun, kelenjar prostatnya mengalami pembesaran, memanjang ke atas ke dalam kandung kemih dan menyumbat aliran urine dengan menutupi orifisium *uretra*. Salah satu pilihan terapi dalam mengatasi BPH adalah dengan pembedahan (Smeltzer & Bare, 2016).

Penderita *Benigna Prostat Hiperplasia* di dunia adalah sebanyak 30 juta. Diperkirakan hampir 50 persen laki-laki Indonesia yang berusia di atas 50 tahun, dengan kini usia harapan hidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita penyakit *Benigna Prostat Hiperplasia*, dan 5 persen laki-laki

Indonesia sudah masuk ke dalam lingkungan usia di atas 60 tahun. Dilihat dari 250 juta lebih rakyat Indonesia, maka dapat diperkirakan 100 juta adalah laki-laki, yang berusia 60 tahun ke atas kira-kira 5 juta, maka secara umum dapat dinyatakan bahwa kira-kira 2,5 juta laki-laki di Indonesia menderita *Benigna Prostat Hiperplasia* (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Tidak jauh berbeda dengan kasus *Benigna Prostat Hiperplasia* yang terjadi di Jawa Tengah, kasus tertinggi gangguan prostat berdasarkan laporan rumah sakit terjadi di Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 4.794 kasus (66,33%) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kasus gangguan prostat di kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah. Sedangkan kasus tertinggi kedua adalah kota Surakarta 488 kasus (6,75%). Rata-rata kasus gangguan prostat di Jawa Tengah adalah 206,48 kasus (Profil Kesehatan Profinsi Jawa Tengah, 2018).

Pembedahan kelenjar prostat pasien *Benigna Prostat Hiperplasia* bertujuan menghilangkan obstruksi aliran urin. *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) adalah alternatif utama yang tepat dan efektif untuk terapi bedah pada pria dengan *lower urinary tract symptoms* (LUTS) sedang sampai berat (Wilson & Hillegas, 2015). Data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dilakukan TURP sekitar 300.000 kali setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia datanya belum dipublikasikan dengan lengkap. Data dari RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2009 - 2010 terdapat 122 kasus BPH yang telah menjalani TURP (Zuhirman, Juananda & Lestari, 2015). Angka mortalitas pasien TURP sebesar 1-2% sedangkan angka keberhasilan TURP dalam mengatasi gejala klinik akibat BPH sebesar 88% (Leslie & Summerell, 2016).

Pasien TURP banyak di temukan mengalami inkontinensia urin (IU) setelah pelepasan selang kateter. Inkontinensia urin merupakan gangguan pemenuhan kebutuhan eliminasi urin dapat berupa pengeluaran urin yang terkadang hanya sangat sedikit (beberapa tetes), sangat banyak, atau tidak terkendali (terjadi di luar keinginan) (Ganong, 2016). Inkontinensia urin terjadi akibat kelainan inflamasi (sistitis), mungkin sifatnya hanya sementara,

namun, jika kejadian ini timbul karena kelainan neurologi yang serius (paraplegia), kemungkinan besar sifatnya akan permanen (Smeltzer & Bare, 2016).

Meskipun TURP menjadi pilihan utama pada terapi *Benigna Prostat Hiperplasia*, kemungkinan terjadinya komplikasi tidak dapat dihindari yaitu intraoperatif, perioperatif dan lanjut. Komplikasi intraoperatif meliputi perdarahan, perforasi buli, perforasi kapsul prostat, dan kematian. Komplikasi perioperatif meliputi perdarahan, retensi urin, infeksi saluran kemih, epididimitis, *clot retention* dan kematian. Komplikasi lanjut meliputi striktur urethra, retensi urin berulang, inkontinensia urin, ejakulasi retrograd, dan disfungsi ereksi (Guyton, 2015).

Pengobatan untuk inkontinensia urin tergantung pada faktor penyebabnya. Penatalaksanaan yang berhasil tergantung pada tipe inkontinensia urin dan faktor penyebabnya. Inkontinensia urin dapat bersifat sementara atau reversibel, setelah penyebab yang mendasari berhasil diatasi, pola urinasi klien akan kembali normal (Guyton, 2015). Tergantung pada hasil-hasil evaluasi diperlukan penanganan keperawatan dan atau medik. Salah satu penatalaksanaan keperawatan dalam mengatasi inkontinensia urin adalah dengan latihan otot dasar panggul atau *kegel exercise* bisa menjadi salah satu intervensi keperawatan non farmakologis untuk mengatasi inkontinensia urin (Smeltzer & Bare, 2016).

Latihan *kegel exercise* ini menguatkan otot-otot dasar panggul yang akan memperbaiki resistensi uretra dan pengendalian urinarius (Smeltzer & Bare, 2016). Latihan kegel digunakan untuk memperkuat otot *pubo coccygeal* (PC) dan otot diafragma pelvis lainnya, dan juga dapat membantu beberapa orang dengan masalah inkontinensia urin setelah *Transurethral Resection Of The Prostate* (Daley, 2016).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 9 kasus *Benigna Prostat Hiperplasia* di RSUP Dr. Kariadi Semarang, penyakit *prostat hyperplasia* atau *Benigna Prostat Hiperplasia* tergolong dalam daftar 10 penyakit terbanyak rawat inap di bangsal bedah pria. Penderita dengan

Benigna Prostat Hiperplasia dilakukan operasi *Transurethral Resection Of The Prostate*. Keluhan yang dirasakan pasien setelah dilakukan *Transurethral Resection Of The Prostate* adalah buang air kecil (BAK) tidak lancar bahkan ada yang sampai mengalami retensi urine, akibatnya timbul rasa nyeri yang hebat pada perut.

Berdasarkan fenomena dan gambaran tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang *bladder training* terhadap pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP* yang dilakukan *kegel exercise* di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah ada pengaruh *bladder training* terhadap pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP* yang dilakukan *kegel exercise* di RSUP Dr. Kariadi Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh *bladder training* terhadap pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP* yang dilakukan *kegel exercise* di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden umur pada pasien BPH *post TURP* di RSUP Dr. Kariadi Semarang
- b. Mendeskripsikan pengenalan sensasi dini BAK kelompok perlakuan pada pasien BPH *post TURP* di RSUP Dr. Kariadi Semarang
- c. Mendeskripsikan pengenalan sensasi dini BAK kelompok kontrol pada pasien BPH *post TURP* di RSUP Dr. Kariadi Semarang
- d. Menganalisis pengaruh *bladder training* terhadap pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP* yang dilakukan *kegel exercise* di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan ada dan tidaknya pengaruh *bladder training* terhadap pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP* yang dilakukan *kegel exercise* di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan klien *post TURP* tentang pentingnya latihan *kegel exercise* dalam pengenalan sensasi dini BAK.
- b. Bagi perawat, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif dalam modifikasi intervensi asuhan keperawatan untuk membantu menegakkan pilar manajemen *post TURP* juga memberikan terapi alternatif non farmakologi dalam pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP*.
- c. Bagi tempat penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif dalam meningkatkan pelayanan khususnya pada program promosi kesehatan terkait proses perawatan kesehatan di masyarakat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar atau studi perbandingan pada peneliti lainnya yang mempunyai minat topik penelitian yang sama tentang *bladder training* terhadap pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH *post TURP* yang dilakukan *kegel exercise*.

E. Bidang Ilmu

Bidang ilmu penelitian ini adalah Keperawatan Medikal Bedah (KMB).

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Hartinah, D & Yulisetyaningrum (2016)	<i>Kegel exercise</i> terhadap penurunan <i>inkontinensia urine</i> pada lansia Di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus	Variabel bebas : <i>kegel exercise</i> . Variabel terikat penurunan <i>inkontinensia urine</i> pada lansia	Jenis penelitian <i>quasy experiment</i> dengan menggunakan bentuk rancangan <i>equivalent control group pre test - post test</i> . Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan (pre) rata-rata nilai perlakuan 4.20. Sedangkan pada kelompok perlakuan (Post) rata-rata nilai perlakuan 3.00. Untuk kelompok kontrol (pre) rata-rata nilai perlakuan 4.53 Sedangkan kelompok kontrol (post) rata-rata nilai kontrol 0.473	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel sebelumnya <i>kegel exercise</i> dan variabel terikat penurunan <i>inkontinensia urine</i> pada lansia. Variabel sekarang <i>kegel exercise</i> dan pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH <i>post TURP</i>. 2. Sampel penelitian sebelumnya, kelompok perlakuan 15 orang dan kelompok kontrol 15 orang. Sampel penelitian sekarang, kelompok perlakuan 16 orang dan kelompok kontrol 16 orang
Karjoyo, D.J; Pangemanan, D & Onibala, F (2017)	Pengaruh senam kegel terhadap frekuensi <i>inkontinensia urine</i> pada lanjut usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumpaan Minahasa Selatan	Variabel bebas senam kegel. Variabel terikat frekuensi <i>inkontinensia urine</i> pada lanjut usia	Desain penelitian yang digunakan adalah pra eksperimental dengan menggunakan rancangan <i>one group pre test post test</i> . Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi <i>inkontinensia urine</i> tertinggi adalah frekuensi <i>inkontinensia</i> sedang sebanyak 16 orang (53.3%) dan frekuensi <i>inkontinensia</i> terendah sebanyak 3 orang (10.0%). Frekuensi <i>inkontinensia urine</i> tertinggi adalah frekuensi <i>inkontinensia</i> jarang sebanyak 25 orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel sebelumnya senam kegel dan frekuensi <i>inkontinensia urine</i>. Variabel sekarang <i>kegel exercise</i> dan pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH <i>post TURP</i>. 2. Penelitian sebelumnya dilakukan terhadap satu kelompok. Penelitian sekarang dilakukan terhadap dua kelompok

Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Rijal; Hardianti & Adliah, F (2019)	Pengaruh pemberian kombinasi <i>kegel exercise</i> dan <i>bridging exercise</i> terhadap perubahan frekuensi <i>inkontinensia urin</i> pada lanjut usia Di Yayasan Batara Hati Mulia Gowa	Variabel bebas <i>kegel exercise</i> dan <i>bridging exercise</i> . Variabel terikat perubahan frekuensi <i>inkontinensia urin</i> pada lanjut usia	Penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental design, dengan pendekatan penelitian one group pretest-posttest design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i>	(83.3%) dan frekuensi inkontinensia terendah sebanyak 5 orang (16.7%) pada frekuensi inkontinensia urine sedang Uji statistik yang digunakan adalah paired sample t test. Hasil analisis pre test dan post test memperlihatkan penurunan frekuensi inkontinensia urin dengan nilai $p < 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kegel exercise dan bridging exercise berpengaruh terhadap perubahan frekuensi inkontinensia urin pada lansia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel sebelumnya <i>kegel exercise</i>, <i>bridging exercise</i> dan perubahan frekuensi <i>inkontinensia urin</i> pada lanjut usia. Variabel sekarang <i>kegel exercise</i> dan pengenalan sensasi dini BAK pada pasien BPH <i>post TURP</i>. 2. Penelitian sebelumnya dilakukan terhadap satu kelompok. Penelitian sekarang dilakukan terhadap dua kelompok 3. Sampel penelitian sebelumnya 15 orang. Sampel penelitian sekarang 16 orang